



Melonjaknya Kasus HIV Dikalangan Remaja Indonesia

Muhamad Farhan Zaqie Maulana¹, Alsanawi Hasibuan², Sitriatul Mauliah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Corresponding Email: alsanawihisibuan@gmail.com¹

ABSTRAK

Permasalahan HIV pada remaja di Indonesia merupakan keprihatinan serius. Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2022, sekitar 1.929 remaja berusia 15-24 tahun diperkirakan terinfeksi HIV, meningkat 3,8% dari tahun sebelumnya. Penyebab utamanya adalah kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS dan perilaku seksual berisiko. Program ini bertujuan memahami mekanisme infeksi dan mengembangkan obat serta vaksin untuk pencegahan, pengobatan, dan penyembuhan HIV/AIDS. Metode kualitatif digunakan dengan pengumpulan data dan wawancara di rumah sakit Bandung. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kasus HIV disebabkan rendahnya pengetahuan, perilaku seksual berisiko, dan akses terbatas ke layanan HIV. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman dan penanganan kasus HIV di kalangan remaja Indonesia, memberikan dasar untuk tindakan lebih efektif. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat diperlukan untuk mengurangi jumlah kasus HIV di kalangan remaja Indonesia.

Kata Kunci : HIV, AIDS, Remaja

Tanggal Terbit : 15 Januari 2024

A. Pendahuluan,

Human immunodeficiency virus (HIV) termasuk virus memicu penyakit Acquired immunodeficiency syndrome (AIDS). Virus HIV/AIDS menargetkan sistem kekebalan tubuh serta menghancurkan salah satu komponen pentingnya, yakni kelompok sel darah putih dikenal sebagai T lymphocyte atau T cell, atau dalam bahasa Indonesia, disebut sebagai sel limfosit (Hendrawan & Mahmud, 2022). Pada era informasi misalnya sekarang, sumber-sumber data mengambil peranan sentral pada berbagai aspek kehidupan manusia. Internet sebagai sarana yang ramai digunakan dari mahasiswa supaya melengkapi beragam kebutuhan data, yang mendukung baik studinya maupun kegiatan sehari-hari. Keberagaman kebutuhan individu mendorong munculnya berbagai motif dalam mencari informasi melalui media yang dianggap paling sesuai. Oleh karena itu, berbagai metode dan strategi dikembangkan untuk mengakses informasinya (Tarigan, 2019)

Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia ketika tahun 2021, tercatat 36.902 kasus HIV. Kebanyakan pengidap HIV ini berusia pada rentang umur produktif. Kasus HIV paling banyak terjadi pada kelompok usia 25-49 tahun, mencapai 69,7%, diikuti oleh kelompok umur 20-24 tahun 16,9%, serta kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 3,1%. Selain itu, total kasus AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* pada Indonesia saat tahun 2021 juga kebanyakan terjadi untuk umur 30-39 tahun (Jannah, 2023). HIV merupakan patogen yang melawan sel darah putih, memiliki peran penting pada sistem kekebalan tubuh manusia. Ketika seseorang terinfeksi virus tersebut, dapat terjadi penurunan kemampuan sistem kekebalan tubuh supaya berguna secara baik (Wiratma & Purba, 2022). Melalui 40 juta penduduk dunia yang sudah tertular HIV, melampaui 95% atas kasusnya dialami pada negara-negara berkembang. Saat ini, terdapat data mengindikasikan jika melebihi setengah dari kasus baru HIV terjadi pada remaja berusia 15-24 tahun, yang mengakibatkan mereka juga terlibat dalam pandemi AIDS (Suminar et al., 2023). Generasi muda merupakan kunci

maju atau tidaknya suatu bangsa, maka dari itu dalam penelitian yang kami ambil sebagai kontribusi dalam pencegahan virus HIV, agar terwujudnya generasi muda yang baik dari segi fisik maupun non fisik, serta demi terwujudnya negara yang maju dan keluar dari kategori negara berkembang.

HIV tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang serius, telah mengambil nyawa sebanyak 40,4 juta orang hingga saat ini dengan transmisi yang masih berlangsung di semua negara di seluruh dunia. Beberapa negara bahkan melaporkan peningkatan tren infeksi baru, meskipun sebelumnya mengalami penurunan. Pada akhir tahun lalu, diperkirakan ada 39 juta orang yang hidup dengan HIV, dua pertiganya berada di WHO Afrika. Tahun lalu, 630.000 orang meninggal akibat penyakit terkait HIV dan 1,3 juta orang terinfeksi HIV. Saat ini belum ada obat penyembuhan untuk infeksi HIV. Namun, dengan akses yang memadai terhadap pencegahan, diagnosis, pengobatan, dan perawatan HIV yang efektif, termasuk untuk infeksi yang dapat muncul secara oportunistik, infeksi HIV telah menjadi kondisi kesehatan kronis yang dapat dikelola, memungkinkan orang yang hidup dengan HIV untuk menjalani kehidupan yang panjang dan sehat. Organisasi seperti WHO, Global Fund, dan UNAIDS memiliki strategi global untuk mengakhiri epidemi HIV pada tahun 2030 sesuai dengan target SDG 3.3. Hingga tahun 2022, persentase pencapaian target 95% bagi orang yang hidup dengan HIV adalah 86% mengetahui statusnya, 89% sedang menjalani pengobatan antiretroviral (ART), dan 93% telah mencapai viral load yang terkendali (World Health Organization, 2023).

Berbagai hasil penelitian sebelumnya seperti Wiratama & Purba (Wiratma & Purba, 2022) yang mengeksplorasi penyuluhan pencegahan penyakit menular HIV-AIDS pada remaja di Kelurahan Dwikora Medan. Fauziah & Handayani (2023) yang juga berfokus pada penyuluhan pencegahan penyakit menular HIV-AIDS pada remaja di Kelurahan Dwikora. Azizi & Sartika (2022) juga mengeksplorasi faktor-faktor yang berkaitan pada tingkah laku berisiko terhadap HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani Tahun 2022. Taringan (2019) menginvestigasi hubungan antara sumber informasi dan pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual pada SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi. Alfiani (2021) melakukan studi literatur yang mendalami hubungan antara pengetahuan dengan stigmatisme pada Penderita HIV/AIDS (ODHA). Pada penelitian terdahulu masih terdapat kekurangan metode dalam penganggulangan masalah HIV dari beberapa daerah tersebut, untuk menutupi kekurangan tersebut kami melakukan penelitian dengan metode yang dirancang dengan mengambil sumber dari beberapa instansi seperti ahli medis kemudian dilakukan survey ke lokasi dengan hasil metode yang telah disiapkan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi agar meminimalisir atau mencegah terjadinya penularan virus hiv dikalangan remaja di Indonesia, agar terciptanya remaja memiliki masa depan yang cerah guna berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia emas 2045.

Kehadiran HIV di antara remaja di Indonesia dengan tingkat infeksi sebesar 10% menjadi sebuah perhatian yang sangat serius. Jika situasi ini diabaikan, maka dampak buruknya akan dirasakan oleh generasi masa depan. Oleh karena itu, penelitian dalam bidang ini memiliki kontribusi yang sangat penting dalam upaya penyelamatan generasi muda dari dampak negatif virus HIV. Tujuannya adalah menciptakan generasi yang sehat, produktif, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan Indonesia. Tindakan preventif, pendidikan, dan upaya penanggulangan HIV pada remaja harus menjadi prioritas untuk mengatasi masalah ini dan memastikan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

B. Metode kegiatan

Pada bagian ini untuk metode penelitian tersebut kami memakai metode penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2016) sebab pada penelitian pergaulan serta prilaku remaja memungkinkan terjadinya simpulan-simpulan deskriptif yang tidak bisa di simpulan atas

hitungan angka. Penelitian tersebut mengambil data primer serata sekunder. Data primer diperoleh lewat hasil wawancara para tenaga medis dan pasien yang terjangkau. Sedangkan data sekunder didapatkan dari beberapa sumber di website kemenkes dan WHO (world health organization). Penelitian ini menggunakan teknik penelitian yang meliputi analisis data sekunder, survei, serta studi literatur yang menggunakan teori Larry Christensen (2011) tentang validasi menyilang.

Penelitian ini dilakukan secara langsung dilapangan atas suatu rumah sakit pada kota Bandung dengan menentukan kriteria penelitian melibatkan seleksi berdasarkan parameter tertentu untuk memastikan bahwa sampel yang diambil mencerminkan populasi yang relevan dan representatif.

Penelitian ini berusaha untuk jawab berbagai pertanyaan yang dialami sekarang seperti:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja Indonesia terhadap HIV? dan sejauh mana hal ini berdampak pada perilaku mereka?
2. Sejauh mana stigma dan diskriminasi pada HIV berdampak pada upaya terhadap pencegahan dan pengobatan di kalangan remaja?
3. Bagaimana peran keluarga dan lingkungan sosial remaja dalam mendukung Upaya pencegahan bagi yang terinfeksi?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini kami membatasi ruang lingkup penelitian suatu rumah sakit yang ditemukan pada kota Bandung. Dibatasi pada tiga narasumber yang berbeda.

C. Hasil

1. HIV dan Dampak Pada Perilaku

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu tenaga medis rumah sakit umum daerah Bandung, kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap HIV dapat berdampak negatif pada perilaku mereka dalam berbagai hal, baik secara langsung maupun tidak langsung (Asep, 2023). Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap HIV juga dapat meningkatkan risiko mereka tertular HIV melalui perilaku berisiko lainnya, seperti penggunaan jarum suntik yang tidak steril dan transfusi darah yang tidak aman. Sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2023 menemukan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang HIV lebih cenderung untuk melakukan hubungan seksual tanpa kondom. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang HIV lebih cenderung untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang memiliki risiko tinggi tertular HIV.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap HIV, salah satunya adalah Edukasi HIV/AIDS oleh tenaga kesehatan yang dimana Edukasi HIV/AIDS oleh tenaga kesehatan juga dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap HIV. Tenaga kesehatan dapat memberikan informasi yang akurat dan terkini tentang HIV/AIDS kepada remaja. Upaya pencegahan HIV memerlukan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi. Hasil wawancara dengan tenaga medis di rumah sakit umum daerah Bandung mengungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan remaja terhadap HIV dapat berdampak negatif pada perilaku mereka, meningkatkan risiko penularan melalui perilaku berisiko. Edukasi HIV/AIDS oleh tenaga kesehatan diidentifikasi sebagai cara efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja. Selain itu, stigma dan diskriminasi terhadap ODHA dapat menghambat upaya pencegahan, melanggar hak asasi manusia, dan meningkatkan risiko penyebaran HIV.

Kesadaran masyarakat, pendidikan, dan dukungan kepada ODHA dan keluarganya dianggap krusial untuk mengurangi stigma. Peran keluarga dan lingkungan sosial menjadi kunci dalam membentuk perilaku sehat remaja. Komunikasi terbuka di keluarga, dukungan teman sebaya, dan pendidikan seksual holistik di sekolah diperlukan. Akses ke pusat kesehatan reproduksi remaja dan peran media massa serta teknologi menjadi faktor penting dalam menyediakan informasi dan dukungan positif. Dalam rangka mendukung upaya pencegahan HIV, kolaborasi antara sektor kesehatan, pendidikan, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pilihan hidup sehat remaja.

Adapun langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan pemahaman remaja terhadap HIV, salah satunya adalah melalui Edukasi HIV/AIDS oleh tenaga kesehatan. Edukasi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang HIV/AIDS kepada remaja. Tenaga kesehatan, sebagai agen utama penyampaian informasi, memiliki peran krusial dalam memberikan pengetahuan yang terkini dan relevan. Dengan menyediakan informasi yang akurat, mudah dipahami, dan sesuai dengan konteks remaja, tenaga kesehatan dapat memainkan peran vital dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terkait HIV/AIDS. Oleh karena itu, penguatan edukasi oleh tenaga kesehatan perlu terus ditingkatkan sebagai bagian integral dari upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS di kalangan remaja.

2. Stigma dan Diskriminasi pada HIV

Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu petugas klinik di daerah Bandung, Stigma dan diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti isolasi, penolakan, dan penghindaran terhadap orang yang terinfeksi HIV, Tindakan-tindakan ini dapat membuat orang enggan untuk melakukan tes HIV, tidak mau mengetahui hasil tesnya, dan kecil kemungkinannya untuk mencari perawatan dan pengobatan yang tepat, yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit (Ratih, 2023). Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA dapat berdampak negatif terhadap kehidupan mereka, keluarga, dan upaya pemerintah dalam memerangi HIV/AIDS.

Beberapa dampak negatif dari stigma dan perilaku diskriminatif terhadap ODHA yaitu Pelanggaran hak asasi manusia yang dimana Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA dapat melanggar hak mereka untuk bekerja, membangun keluarga, mengakses layanan kesehatan, dan menjalani kehidupan yang layak, lalu Stigma dapat membuat ODHA menyembunyikan status HIV-positifnya dan menghindari pengobatan, sehingga dapat meningkatkan risiko kematian dan penyebaran HIV/AIDS di masyarakat. Ketakutan akan penolakan, isolasi, atau diskriminasi dapat mendorong seseorang untuk merahasiakan kondisinya, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka. Dalam banyak kasus, hal ini dapat berdampak langsung pada tingkat pengobatan dan perawatan yang diterima oleh ODHA. Penyembunyian status HIV-positif juga dapat menciptakan lingkungan di mana pengetahuan tentang penyebaran virus menjadi terbatas, meningkatkan risiko kematian dan penyebaran HIV/AIDS di masyarakat secara keseluruhan.

Stigma dapat muncul dari asumsi bahwa HIV dan AIDS tidak ada obatnya, dan sebagian orang percaya bahwa penyakit tersebut ditularkan melalui tindakan menyimpang, seperti hubungan seks bebas dan penggunaan narkoba. Analisis stigma dalam penelitian yang dilakukan di Lampung, Indonesia, mengungkapkan bahwa 50,8% responden dengan HIV mengalami stigma HIV tingkat tinggi, yang dapat menyebabkan perempuan dengan HIV menilai dirinya sendiri. Untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS, penularan, pencegahan, dan

pengobatannya. Peran masyarakat sipil juga penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Tokoh agama misalnya, dapat berkontribusi dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA melalui berbagai kegiatan keagamaan. Penting juga untuk memberikan dukungan dan kepedulian kepada ODHA dan keluarga mereka untuk membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh stigma dan perilaku diskriminatif terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) tidak hanya terbatas pada tingkat personal, tetapi juga merambah hingga pelanggaran hak asasi manusia. Stigma dan diskriminasi seringkali membawa konsekuensi serius, seperti hak untuk bekerja yang dapat terancam, hak untuk membangun keluarga yang mungkin terhambat, hak untuk mengakses layanan kesehatan yang dapat terlupakan, dan hak untuk menjalani kehidupan yang layak yang bisa terusir. Pada tingkat individu, stigma juga dapat mendorong ODHA untuk menyembunyikan status HIV-positif mereka, menciptakan suatu realitas di mana pengungkapan identitas tersebut dianggap sebagai risiko. Akibatnya, kesadaran terhadap status HIV-positif yang disembunyikan dapat menghambat ODHA untuk mencari pengobatan yang diperlukan, berpotensi meningkatkan risiko kematian dan memperluas penyebaran HIV/AIDS dalam masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA bukan hanya tentang perlindungan hak asasi manusia, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam mengendalikan dan mencegah penyebaran penyakit yang bersifat pandemik ini.

3. Peran Keluarga dan Lingkungan Remaja dalam pencegahan HIV

Menurut data yang sudah di kumpulkan dalam wawancara bersama kepala dinas kota Bandung, bahwa kerjasama antara keluarga dan lingkungan sosial memiliki peran kunci dalam menguatkan upaya pencegahan HIV pada remaja. Dalam keluarga, berusaha menciptakan komunikasi terbuka tentang isu-isu sensitif seperti seksualitas dan kesehatan reproduksi. Selain itu dengan memberikan Informasi yang akurat dan mendukung, dapat membantu remaja membuat keputusan yang cerdas terkait perilaku seksual mereka. Di sisi lain, Kita juga perlu menyadari bahwa lingkungan sosial, seperti sekolah dan komunitas, memiliki dampak besar. Kita perlu mendukung pendidikan seksual yang holistik di sekolah (Heldi, 2023).

Dalam mengaggagas kontribusi lingkungan sosial terhadap langkah-langkah pencegahan HIV bagi remaja, kita perlu memahami bahwa lingkungan sosial memiliki dampak besar dalam membentuk perilaku dan persepsi remaja terkait kesehatan seksual. Pertama-tama, peran teman sebaya dan komunitas sangat signifikan. Teman sebaya bisa menjadi agen perubahan yang kuat dalam menyebarkan informasi pencegahan HIV dan memotivasi remaja untuk mengambil keputusan yang sehat. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan di mana remaja merasa nyaman membicarakan topik sensitif ini bersama teman-teman mereka adalah langkah awal yang krusial (Heldi, 2023). Komunitas juga memiliki peran penting dalam menyediakan akses ke layanan kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual.

Pusat kesehatan reproduksi remaja dan program pencegahan HIV yang dapat diakses dengan mudah di lingkungan sosial memastikan bahwa remaja memiliki sumber daya yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri. Dukungan dari komunitas, seperti forum diskusi atau kelompok pendukung, dapat menjadi wadah yang sangat efektif untuk bertukar informasi dan pengalaman, menciptakan rasa solidaritas di antara remaja. Penting juga untuk memahami peran media massa dan teknologi dalam lingkungan sosial. Melibatkan media massa dalam kampanye pencegahan HIV dapat mencapai audiens yang lebih luas, menciptakan kesadaran, dan

mengubah norma-norma sosial yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja. Selain itu, media sosial dapat dijadikan platform yang efektif untuk mengedukasi dan memotivasi remaja, serta memberikan dukungan dan informasi positif yang dapat membentuk perilaku sehat. Dalam konteks ini, peran keluarga dalam mendukung upaya pencegahan HIV sangatlah penting. saya percaya bahwa komunikasi terbuka di dalam keluarga adalah fondasi utama. Dengan membicarakan isu-isu sensitif seperti seksualitas dan kesehatan reproduksi, kita dapat membuka pintu untuk menyampaikan informasi yang akurat dan relevan kepada remaja.

Kerjasama antara keluarga dan lingkungan sosial memegang peran kunci dalam upaya pencegahan HIV pada remaja. Komunikasi terbuka di dalam keluarga tentang isu-isu sensitif seperti seksualitas mendukung remaja membuat keputusan yang cerdas. Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan komunitas, memiliki dampak besar dalam membentuk perilaku dan persepsi terkait kesehatan seksual remaja. Pendidikan seksual holistik di sekolah, dukungan dari komunitas, peran media massa, dan teknologi merupakan elemen penting dalam mendukung langkah-langkah pencegahan HIV bagi remaja. Keluarga memainkan peran penting sebagai fondasi utama, dan komunikasi terbuka di dalamnya adalah kunci untuk menyampaikan informasi yang akurat dan relevan kepada remaja.

Hasil wawancara dengan tenaga medis di rumah sakit umum daerah Ujung berung mengungkapkan dampak signifikan dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap HIV terhadap perilaku mereka. Baik secara langsung maupun tidak langsung, kurangnya pemahaman ini dapat membawa konsekuensi serius bagi kesehatan remaja. Risiko penularan HIV meningkat akibat perilaku berisiko seperti penggunaan jarum suntik yang tidak steril dan transfusi darah yang tidak aman, menunjukkan urgensi mendesak untuk meningkatkan pemahaman remaja terkait penyakit ini. Sebuah penelitian di Indonesia pada tahun 2023 menegaskan temuan ini dengan menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan yang kurang tentang HIV cenderung lebih mungkin terlibat dalam hubungan seksual tanpa kondom, bahkan dengan pasangan yang memiliki risiko tinggi tertular HIV.

D. Kesimpulan

Tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja Indonesia mengenai HIV tampak bervariasi, dipengaruhi oleh faktor pendidikan, akses informasi, dan budaya. Dampaknya pada perilaku remaja juga menunjukkan variasi, dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung berkorelasi dengan perilaku yang lebih bertanggung jawab terkait pencegahan HIV. Stigma dan diskriminasi terhadap HIV mungkin menjadi hambatan serius dalam upaya pencegahan dan pengobatan di kalangan remaja, karena dapat membuat mereka enggan mengakses informasi dan layanan yang diperlukan karena takut menjadi sasaran diskriminasi. Peran keluarga dan lingkungan sosial remaja sangat penting dalam mendukung upaya pencegahan bagi yang terinfeksi HIV, dengan memberikan dukungan emosional, informasi yang akurat, serta membantu mengurangi stigma yang mungkin dialami remaja. Dukungan ini tidak hanya memfasilitasi penanganan kondisi HIV, tetapi juga dapat membentuk perilaku pencegahan yang lebih baik melalui pendekatan yang holistik.

Referensi

Jurnal:

- Alfiani, N., Rido'i uda Prayogi, A., Mandagi, A. M., & anto Prayoga, D. (2021). Studi Literatur: Hubungan Pengetahuan dengan Stigma pada Penderita HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(1).
- Asep, A. (2023). *Wawancara pribadi dengan Muhammad Farhan Zaqie Maulana*.

- Azizi, K., & Sartika, M. (2022). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Beresiko HIV/AIDS Pada Remaja di SMAN 1 Sukatani Tabun 2022*.
- Christensen, L. B., Johnson, B., Turner, L. A., & Christensen, L. B. (2011). *Research methods, design, and analysis*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fauziah, N., & Handayani, F. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMK di Sumedang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Dan Teknologi Rekayasa*, 5(1), 32–38.
- Hendrawan, R., & Mahmud, N. U. (2022). Hubungan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS SMAN 1 Lasusua Kolaka Utara. *Window of Public Health Journal*, 3(2), 284–292.
- Jannah, N. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV-AIDSP. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 6(2), 119–123.
- Suminar, E., Fitrihanur, W. L., Widiyawati, W., Fatkhiyah, D. N., & Nava, M. D. (2023). Sosialisasi Tindakan Preventif HIV/AIDS Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 4 Gresik. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 6(2), 85–95.
- Tarigan, E. R. (2019). Hubungan sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi. *Indonesian Trust Health Journal*, 1(2), 107–112.
- Wiratma, D. Y., & Purba, D. (2022). Penyuluhan Pencegahan Penyakit Menular HIV-Aids Pada Anak Remaja Di Kelurahan Dwikora Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(2), 363–366.

Internet:

- World Health Organization. (2023). *HIV and AIDS*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>